



## Misi Gereja Melawan Etika Antroposentrisme Terhadap Kerusakan Ekologi Melalui Paradigma Keugaharian

Jimmi Pindan Pute  
Institut Agama Kristen Negeri Toraja  
[jimmipindanpute@gmail.com](mailto:jimmipindanpute@gmail.com)

### Article History

Received  
15 Mei 2024

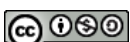
Revised  
09 Juli 2025

Accepted  
29 Oktober 2025

**Abstract:** *The research aims to find a model that can be carried out by the church as a form of mission service against forms of anthropocentrism towards ecology through a daily perspective. In developing the research results, the author used several theories and also the results of research that had been carried out by several previous authors. Such as research conducted by Yornan Mosimbawo, Yusup Rugo Yuono, and Bayu Kaesarea Ginting, as well as Thomas Aquinas' views on happiness. Some of this research tries to break through human behavior that exploits nature rudely, immorally, and only for the sake of their self-satisfaction without caring about the impacts it causes. This research uses qualitative methods using a descriptive approach to describe the reality that actually occurs in society. Qualitative methods are developed through trusted literature such as books, articles/journals and relevant internet sources. The results of this research are that the church must implement several models that can build a daily attitude and eliminate anthropocentrism towards nature/the environment. These models are; the church must be friendly with nature, the church must fight against forms of consumerism, and the church needs to form communities and empower those communities.*

**Keywords:** *anthropocentrism, daily life, ecology*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menemukan model yang dapat dilakukan oleh gereja sebagai bentuk pelayanan misi melawan bentuk antroposentrisme terhadap ekologi melalui perspektif keugaharian. Dalam mengembangkan hasil penelitian tersebut, penulis menggunakan beberapa teori dan juga hasil penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis sebelumnya, salah satu diantaranya adalah pandangan dari Thomas Aquinas tentang kebahagiaan. Beberapa penelitian tersebut mencoba menerobos perilaku manusia yang mengeksploitasi alam secara kasar, tidak bermoral, dan hanya untuk kepentingan kepuasan diri mereka tanpa memperdulikan dampak yang ditimbulkannya tawaran yang diberikan dalam teori tersebut adalah tentang perspektif keugaharian. Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat. Metode kualitatif dikembangkan lewat literatur-literatur terpercaya seperti buku, artikel/jurnal dan sumber-sumber internet yang relevan. Hasil penelitian tersebut adalah bahwa gereja harus melakukan beberapa model yang dapat membangun sikap keugaharian dan menghilangkan sikap antroposentrisme terhadap alam/lingkungan. Model-model tersebut adalah; gereja harus bersahabat dengan alam, gereja harus melawan bentuk konsumerisme, dan gereja perlu membentuk komunitas dan memberdayakan komunitas tersebut.



**Kata Kunci:** antroposentrisme, keugaharian, ekologi

## **1. Pendahuluan**

Etika Antroposentrisme menekankan tentang sikap manusia yang kejam terhadap alam. Masyarakat sosial mendominasi lingkungan dan alam semesta dalam bentuk eksploitatif. Bumi sebagai rumah tinggal seluruh makhluk hidup kini menghadapi kerusakan yang amat serius. Padahal hampir 70% kebutuhan dasar manusia dipenuhi oleh alam. Yornan Masinambow mengatakan bahwa pokok utama krisis lingkungan disebabkan oleh pendekatan teknologi modern yang dimanfaatkan dalam mengeksploitasi alam.<sup>1</sup> Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi mengakibatkan alam sebagai objek yang memuaskan keinginan manusia. Manusia tidak lagi menjadikan alam sebagai sahabat yang bersama-sama membawa keharmonisan sebagai mitra Allah, tetapi justru alam menjadi dasar dari kebutuhan populasi manusia yang tidak pernah berhenti. Dari berbagai segi, alam menjadi alat untuk memenuhi kepuasan manusia. Perilaku masyarakat dalam mendirikan teknik pertambangan, energi listrik, perminyakan, kehutanan dan mesin-mesin pabrik secara besar-besaran adalah bentuk eksploitasi manusia yang tidak bertanggung jawab. Sadar ataupun tidak, perbuatan mengeksploitasi alam adalah tindakan yang tidak bermoral terhadap alam, baik di hadapan agama maupun di hadapan pencipta-Nya.

Pemerintah melalui Badan Penanggulangan Bencana alam menuliskan 10 bencana alam terbesar di Indonesia yang pernah menewaskan jumlah korban jiwa yang cukup banyak, yaitu: letusan gunung berapi antara tahun 1930 dan 2010 yang menewaskan 1.454 penduduk Indonesia. Kemudian peristiwa gempa, tsunami dan likuifaksi yang terjadi di Palu dan Donggala pada tahun 2018 yang menewaskan 2.045 penduduk setempat. Peristiwa selanjutnya yaitu gempa yang terjadi di Sumatera Barat yang berkekuatan 7,6 skala Richter pada tahun 2009 yang menewaskan 1.115 penduduk. Peristiwa selanjutnya adalah letusan gunung api Toba yang terjadi sekitar 74.000 tahun lalu yang hanya menyisakan manusia 10.000, sisanya termakan oleh bencana letusan gunung tersebut. Kemudian pada tahun 2006 terjadi peristiwa gempa terbesar kedua di Indonesia terjadi di Yogyakarta yang menelan 5.800 penduduk. Tahun 1992 peristiwa tsunami yang terjadi di Walikota Maumere menelan korban 3000 jiwa.<sup>2</sup> Tahun 2004 peristiwa gempa yang disusul dengan tsunami terjadi di Aceh yang menelan korban jiwa sebanyak 169.000. Peristiwa selanjutnya terjadi pada tahun 1883 yaitu letusan gunung api Krakatau yang terletak di tengah antara pulau Jawa dan pulau Sumatera yang menelan ribuan korban jiwa. Kemudian tahun 1815 terjadi peristiwa letusan gunung api Tambora yang diyakini sebagai salah satu ledakan gunung terbesar yang memiliki dampak secara global, peristiwa ini menelan korban jiwa sebanyak 80.000. Tahun 2014 terjadi peristiwa

---

<sup>1</sup> Yornan Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 123-124.

<sup>2</sup> Silva S Tesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," *Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020): 219-220.

letusan Gunung Kelud yang terletak di Jawa Timur yang memakan korban jiwa sebanyak 15.000 jiwa.<sup>3</sup>

Fokus gereja mestinya tidak hanya pada konsep mengenai pelayanan mimbar, tetapi juga pada tatanan kehidupan yang baru. Konsep mengenai keselamatan memang adalah bagian penting dari penginjilan, namun kesejahteraan bersama dengan alam semesta perlu juga menjadi perhatian utama oleh umat Allah. Bukan teologi namanya jika iman-kepercayaan terhadap Tuhan Allah tidak berdampak terhadap lingkungan kehidupan. Bayu Kaesarea Ginting mengatakan bahwa teologi tidak hanya berbicara soal Tuhan, tetapi juga terhadap perilaku yang diterapkan dalam alam semesta dalam hubungannya dengan hewan, tumbuh-tumbuhan, tanah, air, udara dan segala unsur ciptaan Allah dalam dunia ini.<sup>4</sup>

Abad ke 18 hingga 19 adalah awal munculnya kesadaran umat manusia terhadap kecintaan ekologis yang disebut dengan gerakan lingkungan modern. Masa ini terjadi eksploitasi yang cukup besar terhadap ekologis di dunia yang dimulai dengan membahas agenda tentang sikap gereja terhadap ekologi. Agenda tersebut dimaksudkan untuk mendorong umat Kristen terlibat penuh dalam menjawab kekhawatiran bangsa Indonesia mengenai pengambilan sikap terhadap kerusakan alam oleh karena eksploitasi manusia.<sup>5</sup> Menurut informasi dari Wahana Lingkungan Hidup Indonesia (WALHI) berdasarkan data yang dikumpulkan dari BNPB mengatakan bahwa pada tahun 2018 terjadi  $\pm 3000$  bencana alam yang terjadi di Indonesia, 2019 terdapat  $\pm 2000$  bencana alam, 2020 ada sekitar  $\pm 2.900$  bencana yang terjadi, tahun 2021 ada sekitar  $\pm 5.400$  bencana yang terjadi, dan tahun 2022 terdapat  $\pm 3.500$  bencana yang terjadi.<sup>6</sup> Semua bencana alam tersebut telah mengakibatkan korban jiwa yang begitu banyak. Yuono mengatakan bahwa setiap bencana alam yang terjadi cukup erat kaitannya dengan buruknya tanggapan terhadap pengelolaan alam yang begitu antroposentris. Paradigma ini melahirkan pandangan bahwa kekuasaan manusia semata-mata hanya untuk memicu eksploitasi atas alam dan lingkungan hidup. Perilaku menguasai alam tidak hanya berdampak buruk bagi generasi saat ini, tetapi juga dapat merusak generasi berikutnya.<sup>7</sup> Paradigma antroposentris melahirkan pandangan yang memandang rendah ciptaan lainnya, bahkan hanya dimanfaatkan sebagai suatu objek kepuasan manusia semata. Pola pikir tersebut melahirkan tindakan yang mengakibatkan ketidakstabilan alam dimana manusia dan makhluk hidup berada. Awalnya motivasi manusia terhadap alam bertujuan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan dasar ekonomi. Model gaya hidup dan perkembangan teknologi mengakibatkan keserakahan manusia oleh nafsu untuk

---

<sup>3</sup> Silva S Tesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," 219-220.

<sup>4</sup> Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Ekologi," *Teolog dan Pendidikan Kristen* 1, no. 7 (2022): 185-186.

<sup>5</sup> M. Ridha Saleh, *Ecocide: Melawan Pelanggaran Berat Di Indonesia* (Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2020), 59.

<sup>6</sup> Djanius Djamin, *Pengawasan Dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021), 113.

<sup>7</sup> Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelola Pelestarian Lingkungan," *Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019): 195-196.

menguasai dunia, salah satunya adalah perilaku sikap konsumerisme yang membuat manusia berlomba memiliki segalanya.

Atas keresahan di atas, telah ada beberapa sumbangsih pemikiran yang ditawarkan oleh berbagai penulis dan teolog sehubungan dengan meminimalisir perilaku antroposentris manusia, namun dalam karya ini, penulis menawarkan suatu paradigma hidup sederhana yang sering diistilahkan dengan keugaharian. Konsep ini adalah sesuatu yang cukup umum, namun penerapan dari manfaat yang ditawarkan oleh istilah ini belum memberi pengaruh yang signifikan dalam ekologi. Perspektif keugaharian dapat menjadi suatu bentuk teologi edukatif sebagai tawaran terhadap isu alam dan lingkungan, juga dapat menjadi sebuah refleksi terhadap pergumulan dalam menjauhkan pandangan otoritatif manusia terhadap natural. Keugaharian dalam kaitannya dengan spiritualitas mencoba mencermati manusia dalam menghayati alam semesta yang dinilai dalam bentuk yang estetik serta penuh kesadaran akan tanggungjawab untuk restorasi alam sebagai sesama mitra Allah membangun hubungan yang harmonis.<sup>8</sup> Oleh karena itu, melalui artikel ini penulis mencoba mengkaji sekaligus menemukan refleksi ekoteologis yang dihubungkan dengan prinsip keugaharian manusia dalam melawan etika antroposentris terhadap alam yang tertindas dan terlupakan.

Sebenarnya telah ada beberapa penelitian yang tidak jauh beda dengan judul tulisan ini, namun tentu dengan beberapa perbedaan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Yornan Masinambow dengan judul penelitian “kajian mengenai ekoteologi dari perspektif keugaharian”, memakai pendekatan yang berbeda. Masinambow melakukan sudut pandang terhadap ekoteologi, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kontra antroposentrisme yang mengajak gereja untuk bermisi di dalamnya sebagai bentuk tawaran bagi ekoteologi. Kemudian terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Bayu Kaesarea Ginting dengan judul “Koinonia: Respon Gereja Atas Krisis Ekologi”. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan dan objek penelitian. Ginting melakukan pendekatan melalui koinonia, dengan objek krisis ekologi. Sedangkan dalam penelitian ini penulis melakukan pendekatan terhadap kerusakan alam akibat perilaku antroposentris dengan keugaharian sebagai objek penelitian. Terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh Yusup Rogo Yuono dengan judul penelitian “menghadapi etika lingkungan antroposentris melalui interpretasi teologi penciptaan sebagai landasan bagi pengelolaan pelestarian lingkungan”. Penelitian tersebut berbeda dari segi pendekatan yang dilakukan. Yuono melakukan pendekatan melalui teologi penciptaan, sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan keugaharian sebagai bentuk pendekatan dalam membangun kerangka berpikir teologi melawan segala bentuk kekuasaan manusia terhadap alam.

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dibuatkan rumusan masalah yang menjadi patokan dalam penelitian ini, yaitu; bagaimana misi gereja dalam melawan etika antroposentrisme terhadap kerusakan alam melalui model paradigma keugaharian?

---

<sup>8</sup> Claartje Pattinama, “Spritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral,” *ODF Preprints* (Bandung, 2017), 98.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan model yang dapat diterapkan oleh gereja sebagai bentuk misi melawan etika antroposentrisme terhadap ciptaan lainnya melalui sikap keugaharian. Selain itu, juga untuk menemukan perspektif keugaharian dalam membatasi ketidakpuasan manusia mengelola alam, dalam hal ini tindakan eksploitasi. Konsep keugaharian dapat menjadi tawaran penting dalam membatasi perilaku manusia yang bertindak kejam terhadap lingkungan hidup melalui aktivitas dan dukungan oleh gereja, pemerintah dan lembaga kependidikan. Adapun manfaat dari penelitian tersebut adalah pertama-tama untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang baru mengenai misi gereja dalam menanggulangi antroposentrisme terhadap ciptaan lainnya. Selain itu, juga sebagai cerminan terhadap pembaca untuk berkontribusi dalam mengelolah alam semesta sebagai rumah bersama.

## 2. Metode Penelitian

Dalam mengembangkan hasil tulisan tersebut, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kenyataan yang sebenarnya terjadi di tengah-tengah masyarakat. Pendekatan deskripsi adalah suatu bentuk pendekatan yang bertujuan untuk melukiskan, menggambarkan sekaligus menjelaskan tentang sesuatu yang sementara terjadi ataupun yang telah lampau.<sup>9</sup> Metode kualitatif dikembangkan melalui literatur-literatur terkait seperti buku, artikel dan sumber-sumber internet yang terpercaya, sedangkan pendekatan deskriptif dikembangkan lewat analisis terhadap tindakan masyarakat Indonesia terhadap ekologi, serta bagaimana sikap gereja menjawab permasalahan tersebut. Adapun teknik pengumpulan data sebagai langkah metodologis diantaranya; *pertama*, menganalisis tindakan masyarakat Indonesia dalam hal antroposentrisme terhadap lingkungan sebagai sesama ciptaan. *Kedua*, mencari informasi mengenai tindakan yang dilakukan oleh gereja sebagai bentuk misi dalam menanggulangi antroposentrisme terhadap alam. *Ketiga*, melakukan analisis interaktif untuk menyusun pandangan penulis terhadap tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, tokoh masyarakat, dan juga gereja terkait dengan melawan dan menghentikan segala jenis antroposentrisme akan kerakusan manusia terhadap alam. Analisis interaktif dilakukan dengan menyajikan data hasil pengamatan dan hasil rangkuman terhadap perilaku masyarakat dalam membangun kecintaan akan lingkungan sebagai sesama mitra ciptaan Allah dalam dunia ini.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### ***Definisi Antroposentrisme, Ekologi dan Ekoteologi***

Secara umum antroposentrisme adalah salah satu teori tentang lingkungan yang membahas mengenai pusat segala sesuatu yang terletak di alam semesta.<sup>10</sup> Konsep yang memandang manusia sebagai pusat dari segala sesuatu dalam alam semesta pertama kali

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)* (Bandung: Alfabeta, 2015), 54.

<sup>10</sup> Claartje Pattinama, "Spritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral," 190.

dicetuskan oleh filsuf Yunani bernama Aristoteles abad ke 3 SM. Aristoteles menganggap bahwa manusia memiliki nilai tertinggi dibandingkan dengan ciptaan yang lain, alam semesta hanya punya kepentingan sebatas untuk menunjang kepentingan manusia. Aristoteles sependapat dengan ajaran dalam agama Kristen-Yahudi bahwa manusia diciptakan sekaligus diperintahkan untuk menaklukkan bumi dan berkuasa atas segala isinya. Demikian pula dalam ajaran Islam bahwa manusia diciptakan menjadi penguasa atas alam.<sup>11</sup> Kerangka berfikir ini membuat manusia tidak henti-hentinya melakukan tindakan eksploitasi alam dan merusak keberadaannya di dalamnya.

Konsep antroposentrisme dikaitkan dengan tindakan manusia yang menguasai lingkungan dengan tujuan untuk kepuasan ekonomi tanpa peduli akan dampak yang ditimbulkannya. Yuono mengatakan bahwa rasa cukup pada manusia tidak akan pernah berhenti. Manusia selalu berusaha untuk mengejar keuntungan dengan cara mengeksploitasi akan sumber kekayaan yang terdapat di dalamnya.<sup>12</sup> Tindakan eksploitatif tersebut dilakukan dengan menggali, membongkar, meruntuhkan, menghancurkan dan berbagai tindakan lainnya yang mencemari lingkungan hidup. Jika hal tersebut dibiarkan maka alam semesta akan semakin hancur, dan antroposentris inilah yang menjadi penyebab utama munculnya kerusakan ekologi.

Konsep tentang antroposentrisme sebenarnya tidak cukup beda dengan istilah kapitalisme. Antroposentrisme mengacu pada sikap pemikiran yang meletakkan manusia sebagai satu-satunya pusat dari segala ciptaan di alam semesta, sedangkan kapitalisme mengacu pada sistem perdagangan ekonomi pasar, dimana perdagangan industri, pemasaran, dan semua alat-alat produksi itu dikelola dan dikuasai oleh perusahaan-perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Perbedaan utamanya terletak pada fokusnya. Sikap antroposentrisme menekankan tentang sikap manusia dan kepentingannya dalam alam semesta, sedangkan kapitalisme mengacu pada sikap penguasaan perdagangan dalam pasar, dalam karya ini penulis akan berfokus tentang sikap antroposentrisme. Untuk mengenal dampak yang memunculkan antroposentrisme tersebut perlu diketahui bahwa terdapat beberapa faktor yang mendasari munculnya pandangan kekuasaan manusia akan alam semesta. Faktor tersebut ialah; *pertama*, ekonomi yang semakin menurun. Kebutuhan dasar manusia yang harus terpenuhi mengakibatkan alam tercemar. Mereka yang tidak punya penghasilan tetap akan menjadikan lingkungan itu sebagai dasar untuk mendapatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan ekonomi, kebutuhan anak-anak dan kebutuhan lainnya. *Kedua*, kesalahpahaman terhadap tafsiran Kejadian 1:26-28 yang menyatakan “berfirmanlah Allah baiklah kita menjadikan manusia menurut gambar dan rupa kita, supaya mereka berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas seluruh bumi dan atas segala binatang yang melata yang merayap di bumi. Maka Allah

---

<sup>11</sup> Mahfud dan Patsun, “Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles,” *Study Keislaman* 5, no. 1 (2019): 64.

<sup>12</sup> Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelola Pelestarian Lingkungan,” 219.

menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia, laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka. Allah memberkati mereka lalu Allah berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Teks tersebut dijadikan sebagai kekuatan bahwa Allah memberikan alam kepada manusia dengan satu tujuan untuk dinikmati dan dikelola sepuas-puasnya sekaligus dieksploitasi sesuai kehendak hati. Namun manusia lupa bahwa kehadirannya ke dalam dunia adalah untuk memelihara, merawat dan bertanggung jawab terhadap alam sebagai rumah bersama.

Nash Kejadian 1:26-28 tersebut sering kali diinterpretasi manusia dengan tafsiran yang keliru bahwa Allah memberikan segala jenis binatang-binatang, tumbuh-tumbuhan, air, tanah, udara dan lain sebagainya untuk dikuasai dan dieksploitasi sesuai kehendak sendiri. Pandangan ini seringkali dipahami bahwa manusia adalah wakil dari Allah. Ajaran ini membuat manusia arogan dan bertindak kasar sesuka hatinya terhadap alam tanpa mempedulikan kerugian besar yang akan ditimbulkannya. Hal ini kadang juga dipengaruhi dengan perkembangan dunia teknologi yang terus berkembang setiap saat.

Setelah penjelasan singkat tentang antroposentrisme di atas, maka perlu dikenal tentang apa sebenarnya itu ekologi. Berdasarkan historisnya, istilah ekologi pertama kali diperkenalkan oleh Ernst Haeckel pada tahun 1869. Haeckel adalah seorang ahli biologi Jerman yang memiliki rutinitas dalam berlerasi dengan alam dan habitatnya. Haeckel memberi penekanan tentang ekologi sebagai keseluruhan organisme yang ada dalam dunia juga tentang hubungan makhluk hidup dengan habitatnya. Haeckel mengatakan bahwa manusia dan alam semesta adalah satu kesatuan yang hidup sebagai materi dalam rumah bersama.<sup>13</sup> Secara etimologinya ekologi berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *logos*, yang berarti rumah dan pengetahuan. Jika ekologi didefinisikan dalam ranah ilmu pengetahuan, maka ekologi dapat diartikan sebagai pembelajaran tentang segala unsur kehidupan dalam lingkungan.<sup>14</sup> Hamaduna mengatakan bahwa ekologi adalah interaksi yang harmonis antar benda hidup dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>15</sup> Jefri juga mengatakan bahwa ekologi adalah suatu pembelajaran yang menciptakan lingkungan hidup secara berkelanjutan dengan adil, seimbang dan tercipta dengan harmonis antar makhluk hidup lainnya.<sup>16</sup> Jadi, ekologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari segala unsur yang terkandung dalam alam semesta sekaligus juga mempelajari bagaimana interaksi terhadap habitatnya.

Pemaknaan dari konsep dan perilaku manusia terhadap alam dapat dikemukakan dalam dua istilah yaitu ekologi dan ekoteologi. Ekologi selalu dihubungkan dengan kepedulian akan alam. Sedangkan ekoteologi dimaksudkan dengan tujuan untuk memberi perhatian sekaligus merefleksikan dalam ranah kehidupan teologi terkait dengan kondisi lingkungan yang terancam oleh perbuatan buruk manusia yang mengeksploitasi alam.

---

<sup>13</sup> Ernst Haeckel, *Naturliche Schöpfungsgeschichte (The History Of Creation)* (Berlin: Momentum, 1868), 23.

<sup>14</sup> Bayu Kaesarea Ginting, "Koinonia: Respon Gereja Atas Ekologi," 167.

<sup>15</sup> Nancy Lestari Hamaduna, "Peranan Ekologis Gereja," *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 132-133.

<sup>16</sup> Jefri Hina Remikatu, "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen," *Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 127-128.

Eksplorasi tersebut terjadi ketika kepuasan manusia yang tidak pernah teratasi yang mengakibatkan munculnya keserakahan yang semena-mena terhadap lingkungan. Keserakahan manusia berdampak lewat penghancuran alam dengan nuklir, penggunaan bahan kimia yang berlebihan, pembangunan tambang yang menghancurkan tanah, pembangunan pabrik-pabrik besar, pembangunan di sepanjang pinggir sungai yang merusak aliran sungai, dan berbagai pencemaran lainnya. Perspektif ekoteologi berusaha untuk mengajak manusia menghargai sesama ciptaan Allah dalam memberi pengaruh yang membangun orang lain.

Ekoteologi menjadikan landasan Alkitab sebagai dasar dalam menciptakan hubungan yang harmonis dengan alam semesta. Namun karena keegoisan manusia yang menyalahafsirkan beberapa ayat dengan maksud untuk menguasai alam. Ekoteologi dapat dikembangkan melalui pelayanan misi secara holistik untuk mengubah nalar manusia sebagai bentuk pemulihan terhadap kerusakan darat, laut dan udara oleh perilaku manusia yang tidak menghargai sesama ciptaan.<sup>17</sup> Gereja punya peran penting dalam menemukan jawaban terkait keadilan dan keserakahan manusia melalui bidang ekoteologi. Realitas yang terjadi bahwa alam sering kali menimbulkan bencana, ini adalah bukti bahwa edukasi tentang ekoteologi masih belum mendapatkan respon yang baik dari masyarakat. Gereja memiliki tanggung jawab penuh dalam menemukan solusi dari krisis lingkungan yang terus terjadi. Kehadiran gereja ke dalam dunia tidak sebatas berfokus pada pelayanan mimbar tetapi juga mampu menjadi agen perubahan dalam membangun hubungan yang harmonis bagi sesama ciptaan.

### ***Konsep Thomas Aquinas Tentang Kebahagiaan***

Thomas Aquinas lahir pada tahun 1225 di Italia. Beliau merupakan seorang Bapak Gereja yang cukup terkenal atas sumbangsinya terhadap tradisi Skolastisisme, yaitu sebuah gerakan berfilsafat di Eropa pada abad pertengahan yang kemudian menjadi sebuah aliran pendidikan. Selain itu, Thomas juga terkenal dengan berbagai karyanya tentang gereja, salah satunya tentang etika kebahagiaan. Aquinas mengatakan bahwa setiap manusia memiliki tujuan hidup. Tujuan itulah yang disebut kebaikan dan kebaikan itulah yang diinginkan oleh manusia. Aquinas mengatakan bahwa manusia normal pada umumnya akan berusaha untuk berbuat baik dan bagi Aquinas kebaikan yang terbaik adalah kebahagiaan. Tidak ada manusia yang dapat menjauhkan diri dari kebahagiaan tersebut. Bagi Aquinas, kebahagiaan tidak terletak pada kekayaan, kehormatan, ketenaran, kemegahan, kekuasaan, kebaikan fisik dan kenikmatan hawa nafsu. Akan tetapi, bagi Aquinas, kebahagiaan sebenarnya terletak pada keberadaan jiwa dan hidup yang dijalankan dalam tradisi kehidupan berisi tentang apa saja yang harus dilakukan manusia untuk mencapai kebahagiaan tersebut.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Yornan Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," 129.

<sup>18</sup> Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan : Thomas Aquines* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), 34.



Pada hakikatnya semua manusia menginginkan kebahagiaan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi kelompok masyarakat di mana ia berada. Melalui kebahagiaan, rasa cinta dan kasih sayang kepada sesama akan terbangun dengan baik. Kegembiraan dan kedamaian akan menjadi dasar untuk hidup bermasyarakat yang memuliakan Tuhan.<sup>19</sup> Sebagaimana yang tertera dalam Matius 5:9 "Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah. Silva mengatakan bahwa kedamaian paling baik ketika manusia mampu berkomunikasi dengan alam. Komunikasi yang dimaksudkannya terletak pada cara dan sikap manusia mengelolah lingkungan hidup sebagai penolong dan pemberi berkat. Lanjut Silva menegaskan bahwa kemurkaan yang terjadi dari alam sebenarnya adalah peringatan tentang bagaimana manusia memperlakukan alam semesta.<sup>20</sup>

Aquinas menolak pandangan yang melihat harta kekayaan yang berlimpah adalah jaminan kebahagiaan, karena banyak orang yang miskin tetapi hidupnya terasa bahagia, dan sebaliknya banyak manusia yang berlimpah kekayaan tetapi berada dalam penderitaan fisik ataupun spiritualnya.<sup>21</sup> Frank Minirit mengatakan kebahagiaan dan kedamaian manusia tidak terlepas dari relasi dengan sesama dan relasi dengan alam semesta.<sup>22</sup> Manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling mulia, diberi kebebasan untuk menikmati segala anugerah Tuhan. Namun, di samping kebebasan tersebut, manusia memiliki kewajiban untuk menjaga dan memelihara segala anugerah yang terkandung di alam semesta dengan tujuan untuk memuliakan Tuhan.<sup>23</sup> Dalam Matius 25:23 disebutkan bahwa baik sekali perbuatanmu, hai hamba-Ku yang baik dan setia, engkau tetap setia dalam mengemban tanggung jawab dalam perkara kecil. Aku akan memberikan tanggung jawab kepadamu dalam perkara yang besar. Masuklah dan ikutlah dalam kebahagiaan Tuanmu. Dalam teks tersebut, terdapat sebuah kata yang berbunyi kebahagiaan. Kata ini diwahyukan oleh Tuhan kepada para pengikut-Nya dan kepada orang-orang yang setia dan taat dalam mengemban tanggung jawab yang dipercayakan Tuhan kepada mereka.<sup>24</sup> Salah satunya adalah relasi yang baik dengan sesama dan makhluk hidup lainnya.

### ***Spirit Keugaharian : Perspektif Spiritualitas***

Secara umum istilah keugaharian diartikan sebagai pola hidup yang mendedikasikan tentang kesederhanaan. Keugaharian mengupayakan konsumen untuk memanfaatkan barang dan jasa dengan secukupnya. Dalam bahasa Yunaninya konsep ugahari disebut *sophrosune* yang artinya sederhana, moderat, seimbang atau keseimbangan. *Sophrosune* mengupayakan lahirnya karakter yang mampu mengendalikan diri, berhikmat dan cakap mengatur keadaan menjadi normal.<sup>25</sup> Masinambow mengatakan bahwa sikap keugaharian adalah kesiapan diri untuk hidup

---

<sup>19</sup> Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan : Thomas Aquines*, 35.

<sup>20</sup> Silva S Tesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam," 44.

<sup>21</sup> Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan : Thomas Aquines*, 35.

<sup>22</sup> Frank. Minirt Dkk B, *Kebahagiaan Sebuah Pilihan* (Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2001), 54.

<sup>23</sup> B, *Kebahagiaan Sebuah Pilihan*, 65.

<sup>24</sup> B, *Kebahagiaan Sebuah Pilihan*, 66.

<sup>25</sup> Claartje Pattinama, "Spritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral," 16.

secara sederhana, tidak serakah, tidak bersikap asketis, hidup berkecukupan, dan segala unsur kehidupan yang normal (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).<sup>26</sup> Keugaharian dalam bentuk spiritualitas memandang bahwa segala rahmat dan kasih Allah tercukupi untuk semua makhluk. Untuk itu, dalam nilai keugaharian, manusia dituntut hidup secara sederhana sekaligus mengendalikan diri dari segala ketamakan dan usaha untuk mencari kekayaan, kemewahan dan keserakahan dengan belajar menginsafi pentingnya hidup dalam kecukupan dengan tetap berpaut pada nilai keharmonisan bersesama dalam merayakan kehidupan yang bersahaja. Spiritualitas keugaharian tidak mengajarkan umat manusia hidup dalam kemiskinan, penderitaan, kemelaratan hidup ataupun mengejar harta kekayaan. Namun spirit ugahari mau menyatakan bahwa meskipun manusia hidup dalam kemewahan dengan harta yang berlimpah ruah, hidupnya harus tetap berada dalam ugahari yang dapat dicintai oleh keluarga, gereja dan masyarakat.<sup>27</sup> Lukas 12:15b menyatakan “berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap segala ketamakan, sebab walaupun seseorang berlimpah-limpah hartanya, hidupnya tidaklah tergantung dari pada kekayaannya itu”. Teks tersebut mau mengajarkan bahwa kehidupan manusia tidak bergantung pada harta benda dan kekayaan yang berlimpah. Oleh sebab itu, manusia terus diajarkan untuk hidup dalam kesederhanaan.

Spirit ugahari dapat menjadi model acuan dalam melaksanakan misi pelayanan yang berkualitas terhadap keluarga, gereja dan masyarakat. Spirit ugahari mengajarkan tentang bagaimana belajar mencintai sesama melalui kepedulian yang tinggi tanpa harus memperhatikan status sosial, agama, tradisi dan unsur sosial lainnya.<sup>28</sup> Terlebih lagi kepada makhluk hidup lainnya (sesama) yang hidup dalam kemiskinan, penderitaan, kemelaratan hidup dan yang tertindas, bukan hanya berfokus terhadap sesama manusia tetapi juga alam semesta dan lingkungan. Mengingat pentingnya sikap keugaharian dalam mengurangi perilaku eksploitasi manusia terhadap alam dan sesama, maka dalam sidang diskusi Majelis Pekerja Lengkap-Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (MPL-PGI) 2015 di Malinau dan juga tahun 2016 di Parapat mengangkat tema diskusi spiritualitas keugaharian. Diskusi ini menghasilkan dua poin penting yaitu pola keugaharian dalam lingkungan gereja dan pola keugaharian terhadap lingkungan, kebinekaan dan solidaritas masyarakat.<sup>29</sup>

Indonesia adalah bangsa yang majemuk dimana menjadi berbeda antara satu dengan yang lain menjadi suatu ciri khas yang dimiliki oleh setiap daerah dan masyarakat. Dari pandangan sosiologis menekankan tentang bagaimana sikap kesediaan untuk menerima kehadiran kultur budaya lain dengan keterbukaan oleh unsur keluhuran masyarakat. Melalui pluralisme keagamaan, budaya dan tradisi, maka sikap yang menjadi poin penting adalah keinginan untuk membangun kerja sama dan persatuan untuk menciptakan keharmonisan, kedamaian dan kesejahteraan sesama makhluk ciptaan

---

<sup>26</sup> Yornan Masinambow, “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian,” 219.

<sup>27</sup> Yornan Masinambow, “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian,” 192.

<sup>28</sup> Claartje Pattinama, “Spritualitas Keugaharian: Perspektif Pastoral,” 129.

<sup>29</sup> Yornan Masinambow, “Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian,” 219.

Allah.<sup>30</sup> Jadi, penerapan tindakan sikap ugahari yang spiritualitas tidak hanya berfokus terhadap kecukupan diri sendiri, tetapi juga bagaimana menciptakan ugahari tersebut kepada sesama makhluk hidup. Semangat kemajemukan antar budaya mestinya juga diterapkan dalam semangat solidaritas terhadap ciptaan dalam alam semesta ini yang majemuk. Nilai keugaharian yang spirit dapat ditemukan di berbagai tempat seperti; jalanan, kota, kolong jembatan, pusat perbelanjaan, dan lain sebagainya.<sup>31</sup> Disitu terlihat orang-orang yang hidup sengsara, menderita dan penuh dengan kepedihan hidup oleh karena penindasan, terpinggirkan, tidak mendapatkan kepedulian, radikal dan berbagai penyebab lainnya.

Selain manusia, lingkungan hidup juga turut menangis menghadapi penderitaan yang berat oleh karena eksploitasi manusia yang tidak peduli, adil dan fanatik terhadap alam. Banyak spesies yang rela mati menghadapi nasib hidup untuk dibasmi dan dimanfaatkan oleh manusia. Seperti hewan, hutan, tanah, air, udara, dan benda-benda mati dan hidup lainnya.<sup>32</sup> Paling umum terjadi adalah manusia melakukan tindakan eksploitasi terhadap alam tanpa memperhatikan juga mempedulikan kelangsungan hidup yang akan datang. Mereka hanya bermimpi untuk mencapai kemakmuran hidup, kemewahan, dan rasa kepuasan yang tidak pernah berhenti.<sup>33</sup> Akibat yang ditimbulkan oleh alam atas penderitaan yang dialami adalah bencana yang membunuh manusia dengan jumlah korban yang tidak terhitung banyaknya. Seperti banjir, tanah longsor, kebakaran, kekeringan, sakit penyakit, dan berbagai bencana lainnya.

Dari Catatan sejarah peristiwa bencana alam yang terjadi khususnya di Indonesia yang telah disebutkan dalam latar belakang, dapat dikatakan bahwa manusia seakan-akan tidak pernah menyadari betapa bahayanya perilaku eksploitasi terhadap alam. Dalam khotbah Minggu Gereja Toraja per tanggal 1 Oktober 2023, badan pekerja sinode mengangkat tema menyesal lalu berubah. Dalam buku membangun jemaat menekankan tentang tujuan yang sesungguhnya harus dimiliki manusia atas pelanggaran, dosa dan hukuman yang akan datang pada dirinya.<sup>34</sup> Tetapi, sebelum peristiwa penghukuman itu terjadi manusia dituntut dengan tegas untuk menyesali perbuatan sekaligus menata, memperbaharui dan merangkai ulang kembali konseptual diri yang sesungguhnya dihadapan Allah, alam dan sesama sebagai ciptaan.

Sebagaimana pemerintah, gereja dan masyarakat terus menggaungkan spirit solidaritas dalam kemajemukan adat, tradisi dan kebudayaan, demikian pula hanya spirit solidaritas terhadap ekologi sebagai sesama ciptaan yang wajib dipelihara, dijaga serta dirawat ibarat kawan dan keluarga yang berada dalam satu atap rumah. Sebagaimana solidaritas terhadap kemajuan dalam masyarakat dapat membawa persatuan dan

---

<sup>30</sup> Rosalina Ginting and Kiki Aryaningrum, "Toleransi Dalam Masyarakat Plural," *Majalah Lontar* 23, no. 4 (2009): 217-118.

<sup>31</sup> Heri Purwanto, "Misi Ekologis: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekologis," *Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2021): 219-220.

<sup>32</sup> Nancy Lestari Hamaduna, "Peranan Ekologis Gereja," 192.

<sup>33</sup> Yusup Rogo Yuono, "Melawan Etika Lingkungan Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelola Pelestarian Lingkungan," 219.

<sup>34</sup> Komisi Usaha Gereja Toraja, *Membangun Jemaat: Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelyanan Bagi Semua* (Toraja: Gereja Toraja, 2022), 56.

kekuatan masa depan bangsa, demikian pula solidaritas terhadap alam dapat membawa ke arah masa depan yang lebih baik untuk kelangsungan hidup manusia.

### ***Keugaharian Sebagai Paradigma Misi Gereja***

Salah satu kontra terhadap kebahagiaan adalah kecenderungan manusia untuk menguasai alam sebagai bentuk dan pola pikir untuk menciptakan kebaikan yang keliru dalam hidup bersama alam. Thomas Aquinas mengatakan bahwa segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah tidak dengan sendirinya terjadi ataupun diciptakan dengan tidak memiliki arti dan makna. Segala sesuatu itu teratur dan mempunyai tatanan serta arah dan tujuan. Apabila sesuatu yang diciptakan itu memberi hasil sesuai dengan harapan maka kebahagiaan akan dimiliki oleh orang tersebut.<sup>35</sup> Paradigma yang tercantum dalam Kejadian 1:26 menyatakan supaya manusia berkuasa atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas ternak dan atas segala bumi dan atas segala binatang yang merayap di bumi. Teks tersebut seringkali menjadi perdebatan besar di kalangan umat Kristen yang memandang bahwa manusia diciptakan berbeda dengan makhluk lainnya atau dengan kata lain Allah memisahkan martabat manusia dengan alam, sehingga alam menjadi persona yang berbeda dengan manusia, dan seringkali pula dimaknai bahwa segala yang diciptakan oleh Allah selain manusia tidak mempunyai nilai dan makna secara intrinsik.

Pada dasarnya alam dan manusia adalah ciptaan Allah yang sungguh amat baik. Tradisi Yunani menekankan bahwa keseragaman makhluk hidup itu terletak pada konsep mengenai Allah yang Imanen. Artinya Allah yang memiliki kekuasaan (otoritas) terhadap segala bentuk peristiwa yang terjadi dalam dunia.<sup>36</sup> Manusia wajib mengimani hal ini sehingga tidak dengan semena-mena menyiksa, bersikap tidak adil dan menciptakan keserakahan dalam diri untuk menguasai ciptaan yang lainnya. Semua ciptaan itu adalah mitra Allah yang dirangkai sedemikian rupa untuk membangun hubungan yang harmonis dengan tujuan untuk kemuliaan yang maha kuasa pemilik dan pencipta segala sesuatunya. Pandangan Aquinas bahwa kebahagiaan akan diperoleh berkat kecintaan dan ketaatan terhadap suatu kebenaran.<sup>37</sup> Mengenal dan menerima alam dan lingkungan hidup sebagai sesama mitra Allah merupakan bentuk kesadaran akan kecintaan terhadap kebenaran yang imanen dan sesuai dengan kehendak Sang Pencipta-Nya.

Mengingat akan realitas yang terjadi saat ini bahwa manusia terus berniat untuk menguasai alam dengan tujuan untuk memuaskan keinginan dan tercapainya kebahagiaan yang sempurna dengan mengeksploitasi sumber daya alam yang terus menerus, tanpa jeda dan konservasi yang bijaksana, maka gereja yang adalah kawan sekerja Allah harus mampu mengkomunikasikan bahwa dalam segala sesuatu yang terkandung di alam baik itu benda hidup dan benda mati memiliki unsur

---

<sup>35</sup> Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan : Thomas Aquines*, 64.

<sup>36</sup> Yornan Masinambow, "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian," 219.

<sup>37</sup> Simplesius Sandur, *Etika Kebahagiaan : Thomas Aquines*, 44.

kehidupan untuk menciptakan hubungan yang dinamis, proses dan juga kedekatan.<sup>38</sup> Oleh karena itu, alam harus dimanifestasikan sebagai penghasil kebutuhan ekonomi yang ugahari dengan kesadaran terhadap kecukupan tanpa kekerasan dan tindakan yang semena-mena.

Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh Yuono terdapat beberapa point penting yang wajib diterapkan oleh gereja sebagai bentuk visi misi dalam melawan bentuk antroposentrisme untuk merangkai keugaharian dalam keluarga dan masyarakat sebagai bentuk kebaikan dalam mencapai kebahagiaan bersama.<sup>39</sup> *Pertama*, gereja yang bersahabat dengan alam. Pada bagian ini Gereja dituntut untuk memandang alam sebagai sesama, kerabat dan sahabat yang berjalan bersama-sama dalam mencapai tujuan yang mulia secara harmonis. Oleh sebab itu, pada bagian tersebut melambangkan tugas misi dari gereja yang dilaksanakan dalam bentuk pelayanan, khotbah pastoral, sosialisasi dan pembinaan oleh Gereja. Ini adalah bentuk kesaksian dari gereja sebagaimana gereja diutus oleh Allah untuk ditugaskan dalam menjaga, melindungi ciptaan-ciptaan yang lain. Melalui kesaksian gereja warga Jemaat dapat memiliki kesadaran untuk hidup dalam berkecukupan sebagaimana yang tercantum dalam doa bapa kami (Mat. 6:11 “berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya). Manusia dituntut untuk menjadi sahabat yang baik bagi alam sebagai bentuk panggilan dari Allah yang bukan hanya peduli akan diri sendiri tetapi juga peduli terhadap keselamatan lingkungan hidup.

*Kedua*, melawan konsumerisme. Keugaharian tidak hanya menjurus kepada bagaimana manusia hidup sederhana tetapi juga menuntut supaya manusia dapat memiliki sikap spirit yang penuh kasih dan kepedulian kepada orang lain. Gereja terus berupaya secara edukatif dan berkesinambungan dalam mengembangkan spiritualitas tentang hidup yang ugahari. Lawan dari ugahari adalah konsumerisme. Perilaku konsumerisme adalah tindakan pemborosan yang menghabiskan segala kekayaan tanpa memperhatikan antara kebutuhan dan keinginan. Allah tidak melarang manusia hidup dalam kemewahan. Tetapi ajaran kekristenan melawan perilaku yang bersikap konsumerisme. Harta yang berlimpah akan lebih baik jika dimanfaatkan untuk melayani dan membantu sesama yang berkekurangan sekaligus mengedukasikan tentang pola hidup yang ugahari daripada pemborosan yang tidak bermanfaat. Oleh karena itu, sebagai murid Kristus perlu untuk peduli, memperhatikan dan mengasihi ciptaan yang lain.

Perilaku konsumerisme yang tidak teratasi juga mempengaruhi kerusakan alam. Pemikiran seseorang lahir dari kebebasan untuk berfoya-foya dikarenakan sumber pendapatan yang cukup memadai tersimpan di dalam alam. Hal ini yang menjadi penyebab manusia tidak pernah puas untuk mengeksploitasi alam karena tindakan kepentingan diri sendiri yang sudah mendarah-daging dalam tubuh manusia. Oleh karena itu, gereja mesti bergandengan tangan menembus tembok dan penghalang

---

<sup>38</sup> Sarintan Efratani Damanik, *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), 62.

<sup>39</sup> Yusup Rogo Yuono, “Melawan Etika Lingkungan Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelola Pelestarian Lingkungan,” 237–239.

yang merusak alam oleh karena perilaku konsumerisme. Filipi 4:11 menyatakan sebab aku telah belajar mencukupkan diri dalam segala keadaan. Jadi, perilaku hidup ughari yang tidak konsumerisme perlu dimulai sejak dini belajar melawan segala bentuk perilaku konsumerisme untuk menciptakan nilai estetika lingkungan hidup

*Ketiga*, memberdayakan komunitas.<sup>40</sup> Poin ketiga tersebut adalah salah satu tawaran dari salah satu penulis yaitu Martha M. Patty yang membahas tentang pentingnya sebuah komunitas. Patty mengatakan bahwa komunitas adalah perkumpulan dari beberapa orang yang memiliki berbagai aktivitas dan kegiatan untuk membangun interaksi dalam mencapai suatu maksud dan tujuan.<sup>41</sup> Dalam lingkungan gereja terdapat beberapa organisasi (komunitas) yang dibentuk dengan maksud dan tujuan untuk belajar bersama, berinteraksi bersama dan hidup bersama dalam mencapai tujuan. Dalam suatu komunitas, penting adanya hubungan yang harmonis antara satu dengan yang lain terkhusus dalam membangun kepedulian dengan orang lain. Seperti halnya dalam lingkungan gereja-gereja Kristen di Indonesia memiliki beberapa organisasi yaitu persekutuan sekolah minggu gereja, persekutuan pemuda gereja, persekutuan wanita gereja, persekutuan kaum Bapak, dan persekutuan Jemaat.

Setiap persekutuan tersebut memiliki visi-misi dan program kerja yang menjadi acuan dalam melaksanakan maksud dan tujuan untuk keharmonisan bersama. Persekutuan atau organisasi dalam gereja yang disebutkan di atas perlu terlibat dalam membangun komunitas yang peduli terhadap alam seperti pembaharuan dalam bentuk penghijauan, pembelajaran untuk mencintai alam, dan kesadaran untuk hidup dalam keugaharian. Pembaharuan terhadap alam dan juga dalam membangun prinsip yang ughari perlu dimulai sejak dini. Nyoman Subagia mengatakan bahwa tindakan yang diajarkan kepada seseorang semasa kecilnya akan berbeda ketika masa dewasa.<sup>42</sup> Pada masa anak-anak, Segala unsur pendidikan dan pengajaran yang dilakukan akan cepat diresap sekaligus menyentuh perasaan dan pikiran mereka untuk bertindak sesuai dengan yang diajarkan kepadanya. Oleh karena itu, membangun hidup yang mencintai alam dan prinsip hidup yang ughari harus ditanamkan dalam diri komunitas yang dimulai sejak sekarang ini.

#### **4. Kesimpulan**

Kerusakan lingkungan dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah perilaku antroposentrisme yang menjadikan manusia sebagai pusat dari segala sesuatu. Perilaku antroposentrisme menjadikan manusia bertindak dengan sewenang-

---

<sup>40</sup> Martha M Patty, "Sosialisasi Advokasi Tanah Dari Perspektif Teologi Tanah Dan Teologi Advokasi Bagi Komunitas Masyarakat Adat Negeri Seti Maluku Tengah," *Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 75-76.

<sup>41</sup> Martha M Patty, "Sosialisasi Advokasi Tanah Dari Perspektif Teologi Tanah Dan Teologi Advokasi Bagi Komunitas Masyarakat Adat Negeri Seti Maluku Tengah." 66"

<sup>42</sup> Nyoman Subagia, *Pola Asuh Orang Tua : Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak* (Bandung: Nilacakra, 2021), 49.

wenang dalam mengeksploitasi alam, tanpa mempertimbangkan bencana yang akan ditimbulkannya. Perbuatan tersebut yang merusak lingkungan hidup yang terkandung dalam ekologi. Untuk itu, kehadiran gereja menjadi harapan dalam mewujudkan visi misinya terhadap ekologi. Gereja tidak boleh berjalan ditempat, tetapi harus mampu menerobos berbagai hal-hal buruk yang menghambat keharmonisan antar makhluk ciptaan Allah. Manusia, hewan, tumbuhan, air, tanah, udara dan berbagai ciptaan lainnya adalah mitra Allah yang di utus ke dalam dunia bukan dengan tujuan untuk saling membasmi, tetapi dengan tujuan untuk saling memberi kekuatan, menciptakan keharmonisan dan memuliakan Allah. Namun, manusia sering kali memanipulasi alam demi kepuasan dirinya sendiri. Relasi pemerintah, Gereja dan masyarakat menjadi penentu terbaik dalam melawan tindakan antroposentrisme. Sebagaimana telah dianggungkan spirit solidaritas dalam kemajemukan masyarakat, maka sepatutnya spirit solidaritas terhadap alam sebagai sesama juga mesti disampaikan terus-menerus. Oleh karena itu, salah satu tawaran gereja melalui analisis Yuono dan Patty adalah menciptakan kehidupan yang ughari, yaitu suatu kehidupan yang sederhana sekaligus mencukupi diri dengan kebutuhan, dan memiliki dedikasi yang tinggi dalam melayani sesama makhluk. Adapun tindakan gereja tersebut adalah gereja menjadi sahabat alam, gereja melawan segala bentuk konsumerisme, dan gereja perlu memberdayakan komunitas dalam menciptakan keharmonisan bersama.

### Daftar Pustaka

- B, Frank. Minirt Dkk. *Kebahagiaan Sebuah Pilihan*. Jakarta: BPK.Gunung Mulia, 2001.
- Bayu Kaesarea Ginting. "Koinonia: Respon Gereja Atas Ekologi." *Teolog dan Pendidikan Kristen* 1, no. 7 (2022).
- Claartje Pattinama. "Spritualitas Keugaharian: Perspektif Patoral." *ODF Preprints*. Bandung, 2017.
- Djanius Djamin. *Pengawasan Dan Pelaksanaan Undang-Undang Lingkungan Hidup*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2021.
- Ernst Haeckel. *Naturliche Schopfungsgeschichte (The History Of Creation)*. Berlin: Momentum, 1868.
- Ginting, Rosalina, and Kiki Aryaningrum. "Toleransi Dalam Masyarakat Plural." *Majalah Lontar* 23, no. 4 (2009).
- Heri Purwanto. "Misi Ekolgosi: Memaknai Ulang Misi Gereja Kristen Muria Indonesia Di Tengah Bencana Alam Dan Krisis Ekololgi." *Journal of Divinty, Peace and Conflict Studies* 2, no. 1 (2021).
- Jefri Hina Remikatu. "Teologi Ekologi: Suatu Isu Etika Menuju Eskatologi Kristen." *Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 1 (2020).
- Komisi Usaha Gereja Toraja. *Membangun Jemaat: Bertambah Teguh Dalam Iman Dan Pelyanan Bagi Semua*. Toraja: Gereja Toraja, 2022.
- M. Ridha Saleh. *Ecocide: Melawan Pelanggaran Berat Di Indonesia*. Jakarta: Rayyana Komunikasindo, 2020.
- Mahfud dan Patsun. "Mengenal Filsafat Antara Metode Praktik Dan Pemikiran Socrates, Plato Dan Aristoteles." *Study Keislaman* 5, no. 1 (2019).
- Martha M Patty. "Sosialisasi Advokasi Tanah Dari Perspektif Teologi Tanah Dan Teologi Advokasi Bagi Komunitas Masyarakat Adat Negeri Seti Maluku Tengah." *Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2023).

- Nancy Lestari Hamaduna. "Peranan Ekologis Gereja." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021).
- Nyoman Subagia. *Pola Asuh Orang Tua : Faktor, Implikasi Terhadap Perkembangan Karakter Anak*. Bandung: Nilacakra, 2021.
- Sarintan Efratani Damanik. *Pengelolaan Sumber Daya Alam Dan Lingkungan*. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Silva S Tesalonika Ngahu. "Mendamaikan Manusia Dengan Alam." *Teologi Pengarah* 2, no. 2 (2020).
- Simplesius Sandur. *Etika Kebahagiaan : Thomas Aquines*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Dan Pengembangan (Research and Development)*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Yornan Masinambow. "Kajian Mengenai Ekoteologi Dari Perspektif Keugaharian." *Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021).
- Yusup Rogo Yuono. "Melawan Etika Lingkungan Antroposentrisme Melalui Interpretasi Teologi Penciptaan Sebagai Landasan Bagi Pengelola Pelestarian Lingkungan." *Teologi Sistemika dan Praktika* 2, no. 1 (2019).